

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia. *Rheumatoid Arthritis (RA)* merupakan penyakit autoimun yang menyebabkan terjadinya peradangan pada persendian, terutama pada tangan dan kaki. Kondisi ini dapat menimbulkan nyeri, pembengkakan, serta kekakuan sendi, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan sendi (Rahmadhani et al., 2025). Secara *patofisiologi*, *Rheumatoid Arthritis (RA)* terjadi akibat reaksi autoimun yang menyerang jaringan *sinovial* sendi sehingga menimbulkan peradangan kronis. Proses ini memicu pelepasan enzim yang merusak kolagen, menyebabkan edema, penebalan membran *sinovial*, serta pembentukan *pannus* yang dapat merusak tulang rawan dan tulang di sekitar sendi (Hernawati et al., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi *rheumatoid arthritis* secara global diperkirakan mencapai 355 juta jiwa pada tahun 2022, yang berarti sekitar satu dari enam penduduk dunia menderita penyakit ini. Jumlah penderita diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2030, dengan lebih dari 25% di antaranya berisiko mengalami kelumpuhan (Sastra et al., 2025).

Rheumatoid Arthritis diperkirakan dialami oleh sekitar 1% populasi, dengan angka kejadian pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu dengan perbandingan 3:1. Puncak insidensi *rheumatoid arthritis* paling sering ditemukan pada kelompok usia 50–54 tahun. Di Indonesia, data pasti mengenai jumlah penderita AR belum tersedia, namun diperkirakan mencapai sedikitnya 1,3 juta jiwa berdasarkan angka prevalensi global sebesar 0,5–1% dari total penduduk (Sastra et al., 2025).

Beberapa penelitian di tingkat lokal melaporkan prevalensi *rheumatoid arthritis* sebesar 0,34% di wilayah Bendungan, Jawa Tengah (Sagala et al.,

2025). Berdasarkan data populasi penderita *rheumatoid arthritis*, diperoleh informasi umum yang bersumber dari Dinas Kesehatan kota Tegal pada wilayah kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah penderita *rheumatoid arthritis* sebanyak 480 jiwa.

Pada kondisi ini lansia dikaitkan dengan penyakit degeneratif yang merupakan kondisi kesehatan dimana organ atau jaringan terkait keadaan yang terus menurun seiring waktu. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan dan sosial yang semakin memburuk juga dapat menyebabkan perubahan metabolisme tubuh yang mengurangi produksi hormon pada lansia (Husain et al., 2025). Lansia merupakan individu berusia 60 tahun keatas, klasifikasi usia lanjut meliputi usia pertengahan (*middle age*) yaitu 45–59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara 60–74 tahun, lanjut usia tua (*old*) pada rentang 75–90 tahun, serta usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Seiring bertambahnya usia, risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan semakin meningkat akibat penurunan fungsi fisiologis tubuh. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia adalah *Rheumatoid Arthritis* (Rahmadhani et al., 2025).

Penatalaksanaan *rheumatoid arthritis* dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis, yaitu dengan pemberian obat-obatan seperti glukokortikoid yang berfungsi sebagai antiinflamasi, serta analgesik untuk membantu meredakan nyeri. Selain itu, obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) juga dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada sendi. Penanganan *rheumatoid arthritis* tidak hanya terbatas pada terapi farmakologis, tetapi juga dapat dilakukan secara nonfarmakologis, salah satunya dengan menggunakan kompres hangat (MELIANA, 2025). Pemberian kompres hangat dapat dikombinasikan dengan penggunaan tanaman herbal untuk meningkatkan manfaat terapeutik, salah satunya adalah serai. Serai (*Cymbopogon citratus*) merupakan tanaman dari kelompok rumput-rumputan yang mengandung minyak atsiri dengan berbagai komponen aktif, antara lain sitronelal sebagai antioksidan sebesar 32–45%, *geraniol* 12–18%, *sitronellol* 11–15%, *geraniol asetat* 3–8%, *sitronellil asetat* 2–4%, serta senyawa lain seperti *sitral*, *kavikol*, *eugenol*, *elemol*, *seskuiterpen*,

elemen, cadinene, kadinol, kadinen, vanilin, limonene, dan kamfen (Misbah et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Nirwati & Khairari, 2024) serai terbukti efektif menurunkan skala nyeri pada klien *rheumatoid arthritis*. Pemberian terapi dilakukan selama 15–20 menit, satu kali sehari pada pagi hari selama empat hari berturut-turut. Hasil menunjukkan klien mengalami penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 3. Secara umum penelitian Sari dkk. (2025) ini menegaskan bahwa kompres hangat air rebusan serai terbukti efektif dalam menurunkan nyeri pada lansia dengan *rheumatoid arthritis*. Terapi ini dapat meningkatkan sirkulasi darah pada area sendi yang mengalami peradangan sehingga membantu mengurangi kekakuan dan mempercepat proses pemulihan jaringan. Selain meredakan nyeri, kompres hangat air serai juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan, mobilitas, dan kualitas hidup lansia. Namun, terapi ini disarankan sebagai terapi komplementer yang tetap harus dikombinasikan dengan penatalaksanaan medis yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *rheumatoid arthritis* pada lansia masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer. Keterbatasan terapi farmakologis serta kebutuhan akan intervensi yang aman, mudah diterapkan, dan diterima oleh lansia mendorong perlunya alternatif terapi nonfarmakologis berbasis bahan alami menggunakan serai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Kompres Hangat Rebusan Air Serai dalam Menurunkan Nyeri Pada Lansia Dengan *Rheumatoid Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dilakukan bagaimana Implementasi Kompres Hangat menggunakan Rebusan Air Serai dalam Menurunkan Nyeri Pada Lansia

Dengan Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Implementasi Kompres Hangat menggunakan Rebusan Air Serai dalam Menurunkan Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian keperawatan pada lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Bandung Kecamatan Tegal Selatan.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan berupa terapi kompres hangat menggunakan rebusan air serai dalam menurunkan nyeri pada lansia dengan *rheumatoid arthritis*.
- d. Mengetahui implementasi keperawatan terapi kompres hangat menggunakan rebusan air serai pada lansia dengan *rheumatoid arthritis*.
- e. Mengetahui hasil evaluasi keperawatan setelah dilakukan terapi kompres hangat menggunakan rebusan air serai terhadap penurunan nyeri pada lansia dengan *rheumatoid arthritis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi lansia dengan *rheumatoid arthritis* berupa penurunan tingkat nyeri melalui terapi nonfarmakologis yang aman, mudah, dan ekonomis dengan menggunakan kompres hangat rebusan air serai.

2. Manfaat bagi institusi Pendidikan / tenaga Kesehatan

Menjadi bahan referensi dan informasi ilmiah bagi institusi pendidikan dan pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengembangan asuhan keperawatan gerontik dengan intervensi komplementer.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber data dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait terapi komplementer untuk menurunkan nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis*.